

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2025 telah mencapai 284.438.800 jiwa. Jumlah penduduk yang besar tersebut menghadirkan tantangan dalam penyediaan lapangan kerja. Apabila kesempatan kerja yang tersedia tidak mampu menyerap angkatan kerja secara optimal, maka kondisi tersebut akan memicu meningkatnya angka pengangguran. Pengangguran, sebagaimana didefinisikan (Gustmaloe et al., 2024) pengangguran merupakan keadaan ketika seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja memiliki keinginan untuk bekerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan. Pada Februari 2025, kondisi tersebut dialami oleh sekitar 7,28 juta penduduk atau setara dengan 4,76% dari total angkatan kerja nasional berdasarkan data BPS.

Dari berbagai opsi untuk menekan laju pengangguran, wirausaha menempati posisi yang strategis. Kewirausahaan, dalam pandangan (Mugiono et al., 2021), merujuk pada kemampuan seseorang untuk melahirkan ide-ide baru yang bersifat kreatif dan inovatif, lalu menjadikannya sebagai pijakan sekaligus sumber daya guna memanfaatkan peluang yang ada demi meraih keberhasilan. Dari sisi strategis, sektor ini berperan besar dalam membuka lapangan pekerjaan baru serta menyerap angkatan kerja secara luas, sehingga secara efektif mampu menekan angka pengangguran,

termasuk bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal (Gustmaloe et al., 2024). Kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi sebagai salah satu bentuk modal sosial di masyarakat.

Kewirausahaan digital hadir sebagai salah satu jalur strategis yang dapat dimanfaatkan pemerintah untuk menekan angka pengangguran yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Akselerasi pertumbuhan sektor wirausaha ini tidak terlepas dari pesatnya kemajuan teknologi informasi, yang membuka kemungkinan akses terhadap data secara lebih cepat dan presisi. Dalam praktiknya, kondisi tersebut memicu peralihan menuju pemanfaatan sistem elektronik di berbagai lini kegiatan bisnis (Istiqomah, 2020). Namun, tantangan utama yang masih dihadapi Indonesia adalah rendahnya rasio kewirausahaan nasional.

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan (Kemendag) pada Maret 2025, rasio kewirausahaan Indonesia baru mencapai 3,57% angka tersebut masih tertinggal dibandingkan Malaysia dan Thailand yang telah melampaui 4%, serta Singapura yang sudah mencapai 8,6% (Rizky, 2025). Menteri Perdagangan, Budi Santoso menegaskan bahwa untuk mencapai status negara maju Indonesia idealnya memiliki rasio kewirausahaan pada kisaran 10%-12%.



Gambar 1.1 Tingkat Penetrasi Internet Indonesia

Sumber: <https://survei.apjii.or.id/>

Tren penetrasi internet di Indonesia menunjukkan lintasan pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun. Merujuk pada survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), proporsi pengguna internet mencapai 78,19% pada 2023, kemudian meningkat menjadi 79,50% di tahun 2024, dan menembus 80,66% pada 2025, setara dengan lebih dari 229 juta jiwa yang telah terkoneksi ke jaringan digital. Capaian ini mengonfirmasi bahwa keterikatan masyarakat terhadap teknologi digital sudah mengakar di hampir setiap aspek kehidupan, tidak terkecuali di kalangan generasi muda.

	 Gen Z (Kelahiran <1995) Rang 0-1200	 Millennial (Kelahiran 1981-1996) 20-4300	 Gen X (Kelahiran 1965-1980) 44-5900	 Baby Boomers (Kelahiran 1946-1964) 60-7500	 Pre Boomer (Kelahiran <1945) 7500000
Politik, Sosial, Hukum & HAM	33,40%	41,94%	47,07%	51,55%	100,0%
Ekonomi, Keuangan&Bisnis	26,83%	30,88%	29,92%	30,23%	100,0%
Kesehatan	23,13%	29,45%	31,10%	31,78%	0,00%
Budaya dan Pariwisata	24,98%	20,50%	19,62%	15,50%	0,00%
Olahraga	41,36%	28,95%	27,71%	20,93%	0,00%
Infotainment & Gossip	31,42%	33,66%	27,57%	23,26%	100,0%
Pendidikan & IPTEK	25,02%	16,89%	12,65%	12,79%	0,00%
Mancanegara	5,31%	4,21%	3,91%	2,33%	0,00%
Tidak Tahu/Tidak Pernah Mengakses	3,58%	4,97%	8,08%	13,95%	0,00%

Gambar 1.2 Konten Internet Berita Sering Diakses Berdasarkan Generasi

Sumber: <https://survei.apjii.or.id/>

Meskipun demikian pola penggunaan internet masyarakat cenderung terfokus pada aktivitas hiburan dan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 1.2 mengenai konten internet berita yang sering diakses berdasarkan generasi adapun jenis konten yang paling sering diakses, yaitu media sosial, infotainment, serta hiburan digital seperti video streaming dan musik. Sementara pemanfaatan internet untuk mendukung aktivitas ekonomi yang produktif masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur digital yang semakin luas dengan tingkat pemanfaatannya sebagai sarana pengembangan usaha yang masih belum optimal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Osman & Yatam, 2024), kemajuan yang pesat teknologi dan infrastruktur digital tidak akan secara otomatis meningkatkan jumlah wirausahaan jika tidak dibarengi dengan kesiapan mental dan kompetensi strategis untuk bisa mengonversi teknologi menjadi nilai ekonomi.

Kesenjangan dalam pola pemanfaatan teknologi digital tersebut menegaskan pentingnya keberadaan variabel yang mampu mendorong pergeseran perilaku menjadi lebih produktif. Keberadaan variabel pendukung diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku individu menuju arah yang lebih produktif. Literasi digital dipilih karena menjadi landasan yang fundamental bagi individu dalam memahami, mengoperasikan, serta mengevaluasi berbagai peluang yang tersedia di ruang digital. Literasi digital tidak hanya sebagai keterampilan teknis saja tetapi juga sebagai kemampuan yang dapat mengelola risiko dan mengoptimalkan potensi ekonomi di era digital. Sejalan dengan pernyataan Hutagalung et al. (2023) tingkat literasi yang memadai memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan individu untuk berpartisipasi dalam ekosistem kewirausahaan digital.

Cakupan literasi digital jauh melampaui sekadar kecakapan mencari, menggunakan, dan membagikan informasi. Lebih dari itu, kompetensi ini juga meliputi kemampuan memproduksi informasi baru, mengevaluasi secara kritis, serta memahami secara mendalam berbagai konten digital yang dijumpai dan dikonsumsi sehari-hari (Cahyati, 2025). Literasi menempati posisi sentral sebagai fondasi pembangunan kualitas sumber daya manusia sekaligus penentu daya saing suatu bangsa di kancah global. Akan tetapi, realitas literasi Indonesia masih dihadapkan pada persoalan serius. Hal ini tercermin dari hasil PISA 2022 yang dirilis pada Desember 2023, di mana skor Indonesia masih tertinggal jauh, 359 untuk membaca, 366 untuk matematika, dan 383 untuk sains. Ketiga angka tersebut berada di bawah rata-rata OECD yang mencatatkan

476 untuk membaca, 472 untuk matematika, serta skor sains yang juga lebih tinggi (Hilman, 2024).

Selain faktor literasi digital, pendidikan kewirausahaan pada institusi pendidikan formal juga menjadi variabel penting dalam membentuk pola pikir dan orientasi bisnis mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan serta mengembangkan sikap dan mental kewirausahaan melalui lembaga pendidikan formal atau melalui pelatihan praktis. Urgensi variabel ini terletak pada fungsinya yang sebagai penghubung yang mengubah kompetensi teknis menjadi strategi bisnis.

Urgensi pendidikan kewirausahaan juga memperoleh legitimasi regulatif: Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi, yang dijabarkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mengamanatkan lulusan sarjana untuk mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan sesuai keahliannya dalam kegiatan yang menghasilkan barang/jasa bagi masyarakat. Dalam kerangka tersebut, kewirausahaan sangat layak diposisikan sebagai mata kuliah wajib, sebab melalui mata kuliah ini mahasiswa dilatih menerjemahkan keahlian bidang ilmunya menjadi aktivitas produktif yang bernilai guna bagi masyarakat (Ramdani et al., 2023).

Mata kuliah kewirausahaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa serta orientasi kewirausahaan pada mahasiswa, khususnya di Program Studi Pendidikan Ekonomi yang menjadikan kewirausahaan sebagai bagian utama dalam kurikulumnya. Selain itu, Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri

Jakarta juga telah mengembangkan mata kuliah Kewirausahaan Digital sebagai mata kuliah wajib, yang menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan perkembangan kewirausahaan berbasis digital.

Hanya saja, literasi digital dan dukungan pendidikan belum selalu cukup menggerakkan individu untuk bertindak bila tidak disertai dorongan dari dalam. Di sinilah efikasi diri berfungsi sebagai mesin psikologis utama yang menjembatani "kemampuan" dengan "kemauan" untuk bertindak (Ridwan et al., 2025). Dalam penelitian ini efikasi diri berperan sebagai variabel moderasi yang digunakan untuk melihat variabel mana yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Nela, 2025). Individu yang yakin mampu mengelola teknologi dan menghadapi tantangan era digital umumnya memiliki dorongan lebih besar untuk mewujudkan niat berwirausaha digital.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Program Studi Pendidikan Ekonomi secara akademis telah mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan sebagai bagian inti dari proses pembelajaran, bahkan telah mengembangkannya ke dalam mata kuliah Kewirausahaan Digital sebagai mata kuliah wajib. Hal ini menjadikan mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNJ sebagai kelompok yang memiliki bekal pengetahuan kewirausahaan yang terstruktur dan berorientasi digital, sehingga relevan dan representatif untuk dikaji dalam konteks intensi berwirausaha digital.

Selain itu, terdapat kesenjangan pada tingginya angka penetrasi internet yang mencapai 79,50% pada tahun 2024 (APJII) hal tersebut mencerminkan bahwa infrastruktur digital telah matang. Namun, kondisi infrastruktur yang sudah memadai belum mampu dikonversi secara instan menjadi produktivitas ekonomi yang nyata. Berdasarkan data kementrian perdagangan per maret 2025 yang menunjukkan rasio kewirausahaan Indonesia masih berada di angka 3,57%, sehingga diperlukan analisi untuk menguji bagaimana variabel literasi digital dan Pendidikan kewirausahaan sebagai variabel eksogen dapat membentuk variabel laten endogen yaitu intensi mahasiswa dalam berwirausaha digital.

Penelitian ini menempatkan efikasi diri sebagai variabel moderasi untuk memperkuat analisis mengenai sejauh mana keyakinan diri individu mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital, sehingga penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Literasi Digital dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Digital pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui Efikasi Diri sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pernyataan penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas meliputi:

1. Apakah literasi digital berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

2. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memecahkan masalah permasalahan yang telah dijelaskan dalam belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mengetahui peran efikasi diri dalam memoderasi pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Untuk mengetahui peran efikasi diri dalam memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan ekonomi dan kewirausahaan digital, terkait pengarang literasi digital dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital mahasiswa

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis dalam meningkatkan kemampuan akademik, serta mendorong penulis untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diteliti.

B. Bagi Universitas

Melalui adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan dan bahan pertimbangan dalam penyusunan program kewirausahaan digital yang inovatif dan relevan dengan perkembangan

teknologi, sehingga mampu meningkatkan intesi berwirausaha mahasiswa secara berkelanjutan.

C. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan dalam proses pembelajaran, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan variabel, metode, atau objek penelitian yang berbeda.

